

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Tradisi Khataman al-Quran

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *tradisio*, artinya diteruskan) menurut bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi berlaku secara turun temurun baik melalui informan lisan berupa cerita, atau informan tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.¹

Tradisi merupakan bagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan. Tradisi diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka yang masih hidup. Tradisi dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi terutama di Negara-negara Timur jauh, seperti Tiongkok, Thailand, Jepang Filipina, Teristimewa di Indonesia.

Secara umum, istilah tradisi dapat dirumuskan sebagai sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari amsa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya. Praktek dan kepercayaan ini

¹ Muhaimin Ag, *Islam Dalam Bingkai Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: Wacana Ilmu, 2001), 11

dipandang memiliki otoritas pada zaman sekarang karena berasal dari masa lalu. Sering kali konsep memiliki nuansa “lisan” dalam arti tradisi yang bersifat tidak tertulis².

Tradisi menurut Hasan Hanafi dapat ditemukan dalam berbagai level. Pertama tradisi itu bisa kita temukan dalam berbagai bentuk tulisan: buku, manuskrip, atau lain-lainya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. Kedua tradisi bisa juga berupa konsep-konsep, pemikiran dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tangan realitas. Jika pertama lebih bersifat materialistic, maka yang kedua lebih bersifat abstrak. Namun demikian keduanya tidak dapat dilepaskan dari realitas. Setiap tradisi mengusung semangat zamanya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu mormatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungan.³

Dengan demikian berdasarkan beberapa definisi diatas, pengertian tradisi menurut peneliti adalah suatu ide ataupun praktik warisan dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh generasi sesudahnya baik dari aspek agama maupun budaya. Tradisi sangat istimewa dan menurut mereka yang memilikinya, tradisi harus dijaga karena tradisi merupakan peninggalan nenek moyang

² Hidyta Tjaya dan J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 69

³ Ahmad Taufik Weldan dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29

yang bertujuan memberi kehidupan yang lebih baik untuk generasi sesudahnya.

2. Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisipun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang dapat menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui dua cara, yaitu:

Pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melinatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menentukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kualitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan Negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi, gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan

diteliti ulang dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan diteliti, ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan sanganya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.⁴

3. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, borma, dan nilai-nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisipun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidu, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, dengan resiko yang pradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat, loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu bendera, ritual umum adalah contoh utama. Tradissi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Grup, 2007), Hal 70

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

4. Pengertian Khataman Al-Qur'an

Arti kata khataman menurut KBI berasal dari susunan kata *kha-tam-an*, kata *khataman* berasal dari kata dasar *khatam*, yang berimbuhan *khatam* khatam artinya cincin materai, cincin stempel, kata *khataman* secara bahasa juga bisa berarti tamat, selesai atau habis. Kata *khataman* berarti upacara selesai menamatkan al-Qur'an⁵. khataman al-Qur'an adalah kegiatan membaca al-Qur'an yang dimulai dari surah al-fatihah hingga surah an-naas (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga 30, atau dilakukan serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. *Khataman* al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara *bil ghaib* yakni hafalan, atau *binnadhior*, membaca dengan melihat.⁶

Khataman al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an secara bersama-sama, dapat dengan cara setiap orang dibagi 10 juz atau satu juz, atau pembagian semacamnya. Atau dengan cara satu orang membaca dan yang lainnya menyimak bergantian secara terus menerus hingga akhir. Sedangkan *khtaman* menurut *ibn* Manzur dalam lisan Al-Arab arti *khataman* dalam bahasa Arab berarti menutup atau mengakhiri sesuatu, seperti contoh *khataman nabiyyin* disematkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁷

Kata al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari.⁸ Arti al-Qur'an secara istilah menurut pendapat ulama adalah kalam Allah

⁵ Adib Bisri dan Munawwir A Fattah, *Kamus al-BisriIndonesia-Arab Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2006), 589

⁶<http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada 9 september 2020

⁷ Abi Zakariya Yahya As Syafi'I, *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain:Jedah), 82

⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk PerguruanTinggi Umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2005), 45

yang bersifat Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya dianggap ibadah.⁹ Dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Jadi arti kata *khataman al-Qur'an* adalah upacara menamatkan al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dan diakhiri dengan doa khataman al-Qur'an. Hal ini sebagai mana firman Allah:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan atas apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) yaitu al-Qur'an, maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya dan ajaklah ahli-ahli kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar”¹⁰

a. Ayat tentang keutamaan-keutamaan membaca Al-Quran

Membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang dianggap ibadah oleh Agama Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّا لَذَلِيلٌ لِّمَنْ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَعَلٰٓءَ نِيۡةٍ يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ نَّبُوْرَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang selalu membaca kitab Allah (al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar

⁹ M Quraish Shihab, Sejarah Dan Ulum Al-Quran, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13

¹⁰ M.Said, *Terjemah al-Quran al karim*, 289

Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karuni-Nya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Menyukuri”.

Ayat diatas jelas bahwa Allah telah menurunkan ayat tentang keutamaan membaca al-Qur’an, setiap orang yang membaca maka ia pasti akan mengetahui dan mendapat kemuliaan dari Allah SWT. Jadi ketika seseorang bersedia membaca al-Qur’an maka Allah akan memberikan kemuliaan kepadanya (manusia yang dikendaki).

Disebutkan bahwa orang beriman memiliki hubungan luar biasa dengan al-Qur’an yaitu apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka dan apabila mendengar pembacaan ayat-Nya maka bertambahlah imannya. Firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *“sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal”.*

b. Keutamaan (fadhilah) Membaca dan Khataman Al-Qur’an

Ada beberapa keutamaan yang didapatkan oleh umat muslim yang membiasakan diri membaca dan mengkhatamkan al-Qur’an.¹¹

¹¹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al Hafidz, *Kiat Sukses Menajdi hafidz Al-Quran*, (Jakarta: Markas Al-Quran, 2015), 60

- 1) Al-Qur'an sebagai syafaat di akhirat. Jika telah tertanam dalam hati keimanan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca.
- 2) Menjadi manusia terbaik, Tidak ada sebutan manusia terbaik selain bagi mereka yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an.
- 3) Mendapatkan pahala yang dijanjikan akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat.
- 4) Akan disempurnakan pahala dan karunia-Nya bagi orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an mendapatkan keutamaan dengan dikirimkannya para malaikat untuk turut berdoa bersama para pembaca al-Qur'an.

c. Macam-Macam Khataman

Adapun macam-macam Khataman yaitu:¹²

- 1) Khataman Berjamaah
Khataman secara berjamaah yaitu kegiatan membaca dan menyelesaikan bacaan al-Qur'an secara bersama-sama, pertama dilakukan secara serentak dalam satu waktu dan yang kedua dilakukan secara bergantian dengan saling menyimak satu sama lain.
- 2) Khataman Bergantian
Khataman Bergantian merupakan kegiatan menyelesaikan bacaan al-Qur'an secara bergantian. Khataman ini hampir sama dengan khataman berjamaah, namun yang membedakannya adalah adanya pembeagian banyaknya jumlah yang akan dibaca, misalnya:
 - a) Jika yang membaca al-Qur'an tiga orang maka masing-masing satu orang mendapat bagian dengan ketentuan satu orang 10 jus.

¹² Encing lip Syarifudin, “ *Perpektif Ekonomi Islam Tentang Pengupahan Khatam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 30

- b) Jika sepuluh orang yang membaca al-Qur'an maka masing-masing dari sepuluh orang tersebut mendapatkan bagian dengan ketentuan satu orang 3 juz.
- 3) Khataman sendiri/munfarid yaitu kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara sendiri dari juz 1 hingga selesai 30 juz. Melihat khataman ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara serentak selesai sampai tiga puluh juz dalam satu waktu.
- d. Adab membaca Al-Quran dan Mengkhatamkan Al-Qur'an

Dalam membaca al-Qur'an harus disertai adab-adabnya. Seorang hamba tidak dihitung sebagai pembaca al-Qur'an yang sebenarnya dan sempurna bacaannya sehingga mendapat tempat disisi Allah melainkan terlebih dahulu harus melakukan adab-adab sebagai berikut:¹³

- 1) Mengikhlaskan niat hanya karena Allah
- 2) Menutup aurat dan berpenampilan baik
- 3) Menghadap kiblat
- 4) Tidak menyentuh mushaf al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadas besar maupun kecil.
- 5) Dalam keadaan bersih dan suci dari najis baik badan, pakaian, maupun tempat.
- 6) Membersihkan mulut dengan mneggosok gigi atau siwak
- 7) Membaca dalam keadaan duduk, bila membaca al-Qur'an dengan berdiri atau berbaring tetap mendapat pahala, hanya lebih utamanya dengan duduk
- 8) Mengawali bacaan dengan ta'awudz
- 9) Membaca basmalah pada awal setiap surat kecuali at taubah
- 10) Tenang tamaniyah dan khusyu'

¹³ Ali bin Muhammad Ma'ruf, *Fath Al-Karim Al-Mananfi Adabi Hamlah Al-Quran*, (Indonesia: Al Haramain), 4

- 11) Menghadirkan dalam hati keagungan dan kemuliaan al-Qur'an
- 12) Menghayati dan merenungi makna al-Qur'an
- 13) Menghindari tertawa, gaduh, berbicara, makan, mengunyahpermen dan sebagainya disela-sela tilawah.
- 14) Tidak menoleh kekanan dan kekiri atau melihat sesuatu yang bisa memalingkannya dari mentadabburi kandungan al-Qur'an
- 15) Tidak bermain-main dengan tanganya, mengoyan kepala ataupun berdendeng saat tilawah
- 16) Berusaha membaca dengan suara yang baik sesuai dengan kemampuan
- 17) Memperhatikan tajwid dan makhroj-makhroj huruf
- 18) Memperhatikan waqaf, washal dan ibtida'
- 19) Ketika melewati Ayat Rahman berhenti sejenak dan berdoa memohon kepada Allah dan melewati ayat azab berhenti sejenak dan berlindung kepada Allah.

B. Konsep Pesantren

1. Kajian Historis dan Perkembangannya

Salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subcultural masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat.¹⁴ Sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian keagamaan pesantren tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Meskipun pesantren lebih dulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan kemudian menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional.¹⁵

¹⁴ Abdul Rahman Sholeh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perpektif Islam*, 137

¹⁵ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Kararkter Pada Pondok Pesantren Walisongo 19, No.2 (2011)*; 288.

Pesantren atau pondok pesantren (biasanya juga disebut pondok saja) adalah sekolah islam berasrama. Para pelajar pesantren disebut sebagai santri yang belajar disekolah sekaligus tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai, dan dibantu oleh perwakilan santri sebagai pengurus untuk mengatur kehidupan pesantren.¹⁶

Istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awal pe dan akhiran an, sebagai tempat bagi para santri untuk menimba ilmu agama. Pesantren muncul jauh sebelum kedatangan islam di Indonesia. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap alim atau memiliki ilmu yang mendalam.¹⁷

Penamaan pesantren sendiri terkait dengan terminology yang ada dikalangan Hindu. Kata pesantren berasal dari kata India *Sthastri*, berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, dan pengetahuan.¹⁸

Lahirnya pendidikan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa sampai saat ini belum ada kesepakatan diantara sejarawan. Imam Tolkhah dan Barizi menjelaskan bahwa ada dua pendapat tentang munculnya pesantren. *Pertama*, bahwa pesantren ada sejak abad ke-16 M yang ditandai dengan karya-karya jawa klasik seperti *Serat Cebolek* dan *Serat Centini* yang mengungkapkan bahwa sejak abad ke-16 M di Indonesia telah ada lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab klasik dalam bidang fiqh, tasawuf, dan pusat-pusat penyiaran islam. *Kedua*, bahwa abad ke-18 M pesantren muncul sebagai “pendidikan” sistem pendidikan Hindu

¹⁶ Mubasyarah, *Memorivasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 36.

¹⁷ Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Karsa 2, No. 1 (2002): 130.

¹⁸ Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*, 30.

Budha dan mengalami perkembangan secara independen pada abad ke-19 M.¹⁹

Pesantren telah hadir sejak zaman colonial. Pada masa colonia, pesantren menjadi inti pasukan dengan menggabungkan Hisbullah kedalam kesatuan tentara. Selanjutnya menjad cikal bakal bagi pendirian Tentara Nasional Indonesia. Majelis Ulama Indonesia menguraikan data bahwa pesantren di Jawa, Dayah di Aceh, Surau di Padang telah lahir sejak abad ke-13. Bahkan apada abad ke-15 islam telah mengganti dominasi agama Hindu. Dalam perkembangan selanjutnya pesantren merupakan harapan besar bagi bangsa Indonesia, karean pesantren pada saat itu merupakan pendidikan asli pribumi dan terbukti dalam catatan sejarah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar yang siap mengapresiasi keilmuannya dimasyarakat.

Perkembangan pesantren dari awal berdirinya memiliki ciri-ciri Tawassut (Tidak memihak), Tawazun (menjaga keseimbangan dan harmoni), Tasamuh (toleransi), Tashawwur (musyawarah), dan Adl (bersikap adil), mempunyai sikap konsisten dalam menjalankan ajaran islam secara substansitive sesuai dengan kultural islam Indonesia yang damai. Pandangan masyarakat bahwa dunia pesantren berwatak lemah lembut, tertutup dan status quo pada awal abad ke-21 mulai berubah. Saat ini telah banyak pesantren yang lebih menapkan arus pemikiran, ideology, dan kelompok sosial serta aktivitas-aktivitas gerakan yang sangat massif, pesantren model ini oleh Musa As'ari disebut sebagai model pendidikan yang anti realitas plural, karean masih mempertahankan tradisi dengan memahami teks-teks al-Qur'an dan Hadis secara normative tanpa melihat realitas plural.²⁰

2. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan awal berdirinya pesantren oleh ulama tidak bisa diabadikan begitu saja dengan terpaku pada

¹⁹ Khojir, *Pendidikan Di Pesantren: Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi, Manahij Kritis Transformatif4*, No. 1 (2011):139.

²⁰ Mukhibat, *Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia*, 93.

perkembangan ilmu pengetahuan yang tanpa batas. Meskipun pengembangan intelektualitas sangat penting untuk diberdayakan yang sejalan dengan agama lebih penting untuk diberdayakan secara optimal dalam dinamika internal pesantren.

Tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, berpendirian teguh, dan cinta ilmu pengetahuan. Apabila pembentukan kepribadian berjalan dengan lancar, tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan.²¹ Meskipun lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mengkaji ilmu agama sebagai fokus kajian bagi pengembangan dasar pengetahuan santri, namun fokus dari pendidikan pesantren ialah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.²²

Sementara itu, menurut Arifin sebagaimana dikutip Mohammad Takdir menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat tujuan penting berdirinya pendidikan pesantren:²³

- a. Untuk membimbing manusia agar mampu menjadi khalifah fi al-ardhi sehingga tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.
- b. Membimbing manusia secara keseluruhan agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik dan sesuai ajaran agama.
- c. Membimbing dan membina potensi akal, jiwa, dan jasmani manusia agar berjalan sinergis dalam meperkuat kedekatan kepada Allah
- d. Membimbing santri untuk menjadi pribadi muslim yang ahli agama dan mampu mengamalkannya untuk masyarakat luas.

Adapun fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tafaqqahu fi al-din, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di

²¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 35

²² Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 37

²³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 38

pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja.²⁴

3. Elemen-elemen Pesantren

Sebagai institusi pendidikan dan pusat keagamaan, pesantren memiliki karakteristik yang mendukung semua kegiatan yang menyangkut pembinaan moral dan agama bagi santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen dasar yang berkaitan dengan karakteristik dalam tradisi pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.²⁵

a. Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di wilayah islam dan Negara-negara lain.

Pondok berasal dari bahasa Arab 'funduq' yang berarti asrama, rumah, dan tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang penyebutannya sering tidak dipisahkan menjadi 'pondok pesantren' yang berarti keperadaban pondok dalam pesantren merupakan wadah pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.²⁶ Dalam mendukung aktivitas dalam melaksanakan kegiatan khususnya keagamaan.

Keberadaan pondok bagi santri sangat penting dalam mendukung aktivitas dalam melaksanakan kegiatan khususnya keagamaan. Setidaknya ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran kiai dan pengetahuan kedalarnya tentang islam menarik santri-santri jauh. Agar para

²⁴ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 72

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 47.

²⁶ Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*, *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 8, No. 1 (2011): 109.

santri dapat mempelajari serta mendapat keberkahan dari kiai, ia harus tinggal di dekat kediaman kiai, dan asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka. *Kedua*, hampir semua pesantren berdomisili di desa dimana tidak tersedia perumahan atau pemukiman yang cukup untuk para santri. *Ketiga*, Ada tiga timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan yang harus senantiasa dilindungi dari segala bahaya.²⁷

b. Masjid

Masjid juga menjadi bagian dari sistem pendidikan islam tradisional yang merupakan manifestasi dari kemegahan islam dalam menyiarkan ajaran agama sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Sejak zaman beliau masjid telah dijadikan sebagai pusat pendidikan islam dan menjadi tempat yang paling ideal untuk mempertemukan segenap kaum muslim dalam rangka memberikan nasihat yang berkaitan dengan masa depan islam selanjutnya.²⁸

c. Santri

Clifford Gertz menyebutkan bahwa santri mempunyai dualism dalam pengertian arti luas dan sempit. Dalam arti luas santri adalah orang yang memeluk agama islam secara tulus, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jumat dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang belajar di pondok pesantren.²⁹

d. Kiai

Dalam tradisi pesantren, ketokohan kiai merupakan ciri khas yang melekat dalam masyarakat pesantren. Ketokohan ini berasal dari kultur masyarakat Indonesia yang paternalistic, sekalipun

²⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 72-73.

²⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 55.

²⁹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268.

individu kiai sejatinya merupakan gelar yang tercipta melalui proses teologis.

Gelar kiai atau ulama kepada seseorang bukan karena gelar kehormatan, akan tetapi berdasarkan keistimewaan individu yang dalam perpekstif agama memiliki sifat amanah, zuhud tawadhu' dan sebagainya. Peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga meluas pada aspek kehidupan sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat³⁰.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren adalah untuk mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Kitab-kitab islam klasik biasanya dikenal dengan istilah *kitab kuning* yang terpengaruh oleh warna kertas.³¹ Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokan dalam delapan bidang, yaitu:1) Nahwu dan Saraf, 2) Fiqih, 3) Ushul Fiqh, 4) Hadis, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasawuf, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.³²

Proses mempelajari kitab-kitab klasik tersebut biasanya menggunakan sistem weton dan sorogon atau lebih dikenal dengan sorogon dan bandongan. Weton adalah pengajian yang insiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menntentukan tempat, waktu mapun fokus bahasan (kitabnya). Sedangkan sorogon merupakan pengajian yang diajukan oleh seseorang ataupun kelompok santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu.³³

C. Living Qur'an

Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dijalani masyarakat muslim. Menurut

³⁰ Mohammad Takdir, *Moderasi Kurikulum Pesantren*, 65

³¹ Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*, 112

³² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 75.

³³ Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*, 113

para pemerhati al-Qur'an banyak hal yang menarik di sekitar al-Qur'an di tengah kehidupan kaum muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena terkait dengan pelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu. Fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempat tertentu, pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai obyek studinya. Pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisialkan ke dalam wilayah studi Qur'an. pada perkembangannya studi ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.³⁴

Berbeda dengan orientalis yang menganggap bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, kaum muslimin mengkajinya untuk mendapat petunjuk yang terkandung di dalamnya, di samping juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir inilah kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-sehari. Dengan begitu, eksistensi ajaran al-Qur'an secara fungsional benar-benar dapat membumi (empiris-realistis), tidak hanya pada dataran normatif-idealisis.³⁵

Upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap al-Quran, dapat dikatakan Living Qur'an. Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan bentuk yang beraneka ragam, yang bagi sebagian pemeluk islam mungkin telah dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama islam itu sendiri. Kajian *The Living Qur'an* di sini kemudian memang lebih dekat dengan kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi dan

³⁴ M.Mansyur, dkk, *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, Cet 1 (Yogyakarta:Teras, 2007), 5

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Cet. IV (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 105-106.

sosiologi, dimana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau pelakuan terhadap al-Qur'an, karena tujuan penelitian bukanlah mengadili atau menilai sebuah pemaknaan dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya.

Fenomena living al-Qur'an juga dapat dikatakan sebagai quranisasi kehidupan yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia sebagai suatu area untuk mewujudkan al-Qur'an di bumi.³⁶

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang khataman al-Qur'an telah dilakukan jauh sebelum penulis melakukan penelitian ini. Adanya penelitian terdahulu penulis jadikan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Imam Sudarmoko, Skripsi, "The Living Qur'an, Studi Tradisi Khataman al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo".

Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa tradisi seaman al-Qur'an merupakan satu upaya dan pengalaman masyarakat muslim dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. tradisi yang dirangkai dengan rencana yang menarik bagi masyarakat patut dilestarikan dan dikembangkan sehingga respon masyarakat terhadap al-Qur'an lebih tinggi yakni tidak hanya dalam segi membaca dan mendengarkan al-Qur'an.

2. Fazat Laila, Skripsi, "Praktek Khataman al-Qur'an Berjamaah Di Desa Suwaduk".

Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa sebagai bentuk penghormatan terhadap warga yang meminta secara langsung agar rumahnya dikunjungi untuk digunakan membacakan al-Qur'an secara bersama.

3. Sugiman, Skripsi. "Makna Khataman al-Qur'an Via Whatsapp Bagi Komunitas Tentara Langit".

³⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Quran: Beberapa Perpektif Antropologi*, Walisongo 20, no. 1, (2012), 251

Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya grup Khataman al-Qur'an dan makna Khataman al-Qur'an Via Whatsap bagi komunitas tentara langit.

4. M. Khoirul Anam, Skripsi, “ Khataman al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta”.

Dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa untuk salah satu tindakan makna, baik makna objektif, ekspresive maupun dokumenter. Makna objektifnya adalah praktik tersebut merupakan salah satu peraturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam yang harus dilaksanakan, karena jika tidak melaksanakan praktik tersebut akan dikenai takzir. Makna ekspresifnya antara lain adalah sebagai sarana memohon agar tercapainya hajat atau cita-cita ponpes dan santri-santri, keberkahan dalam hidup, serta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan makna dokumenter-nya adalah disadari atau tidak disadari khataman al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan dan hal wajar.

Dari penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu tersebut. Yang penulis teliti adalah “Bagaimana tradisi pelaksanaan khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih di Pondok Pesantren Darussaadah Bugel Kedung Jepara.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk menjembatani karyanya. Teori tersebut menunjukkan bahwa realitas dikonstruksi sosial dan bahwa sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya fenomena. Artinya bahwa Pondok Pesantren putri darussa'adah ini tidak bisa berdiri sendiri dan tiba-tiba ada dalam keberadaannya begitu saja. Tetapi, Pondok Pesantren darussa'adah tidak hanya seperangkat variasi dari pengetahuan akan wacana masyarakat dalam lingkungan sosialnya, tapi juga ada proses-proses setiap perangkat pengetahuan ditetapkan secara sosial sebagai kenyataan.

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman berusaha mengejar apa saja yang disebut “pengetahuan” dalam Pondok Pesantren. Pengetahuan manusia dikembangkan, dimanfaatkan, dipelihara dalam berbagai lingkungan sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus memahami bagaimana melakukan proses-proses tersebut untuk membuat santri menjadi kenyataan (konstruksi sosial dari realitas).

Terdapat dua realitas yang terbentuk dalam Pondok Pesantren yang terkait dengan pengetahuan terhadap mentradisikan khataman al-Qur’an dalam shalat tarawih. Dari kedua realitas tersebut membentuk momen konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.

1. Realitas Objektif

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk suatu ada dan budaya yang menjadi objek dan dapat dijelaskan melalui realitas objektif.

2. Realitas Subyektif

Realitas ini berupa pengetahuan seorang penghafal al-Qur’an yang berproses menjadi realita objektif. Makna-makna tersebut berbeda tergantung perpektif penghafal al-Qur’an dalam menyikapi diri masing-masing.

3. Proses Momen Kontruksi Sosial

Pertama, momen eksternalisasi. Seorang santri mempunyai peran dalam Pesantren baik dari segi fisik maupun pikiran.

Kedua, momen obyektifitas. Hasil eksternalisasi dapat dicapai melalui lembaga atau institusi.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

